

**FAKTOR PENYEBAB ABK TIDAK
MENGUNAKAN ALAT PELINDUNG DIRI
UNTUK KESELAMATAN KERJA
DI KAPAL MT. NEW GLOBAL**



**SEPBRIAN VIENLY ARDIYANTO ROBERT
NIT 20.41.199
NAUTIKA**

**PROGRAM PENDIDIKAN DIPLOMA IV PELAYARAN
POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR
2024**

**FAKTOR PENYEBAB ABK TIDAK MENGGUNAKAN
ALAT PELINDUNG DIRI UNTUK KESELAMATAN
KERJA
DI KAPAL MT. NEW GLOBAL**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan
Program Pendidikan Diploma IV Pelayaran

Program Studi Nautika

Disusun dan Diajukan oleh

SEPBRIAN VIENLY ARDIYANTO ROBERT
NIT. 20.41.199

**PROGRAM PENDIDIKAN DIPLOMA IV PELAYARAN
POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

FAKTOR PENYEBAB ABK TIDAK MENGGUNAKAN ALAT PELINDUNG DIRI UNTUK KESELAMATAN KERJA DI KAPAL MT. NEW GLOBAL

Disusun dan Diajukan Oleh

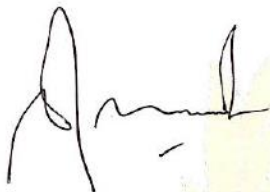
SEP BRIAN VIENLY ARDIYANTO ROBERT
NIT. 20.41.199

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 2024

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Subehana Rachman, S.A.P., M.Adm.S.D.A.
NIP. 197809082005022001



Muhammad Rifani, S.Si.T.M.M M.Mar
NIP. 197809102005021001

Mengetahui :

a.n. Direktur
Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar
Pembantu Direktur I

Ketua Program Studi Nautika



Capt. Faisal Saransi, M.T.
NIP.19750329 199903 1 002



Subehana Rachman, S.A.P., M.Adm.S.D.A
NIP. 197809082005022001

PRAKATA

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan anugerah-Nyalah penulis mampu menuntaskan penulisan Skripsi penelitian ini dengan tajuk “Faktor Penyebab ABK Tidak Dapat Menggunakan Alat Pelindung Diri Di MT. New Global”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan Program Pendidikan Diploma IV Pelayaran di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.

Selama penulisan Skripsi ini, penulis mengalami banyak kendala, namun berkat bimbingan, panduan, dan kerjasama dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil, Skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Capt. Rudy Susanto, M. Pd selaku direktur Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
2. Ibu Subehana Rachman,S.A.P., M.Adm.S.D.A, selaku ketua Program Studi Nautika Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar, sekaligus dosen pembimbing 1 skripsi saya.
3. Bapak Muhammad Rifani,S.Si.T.,M.M.,M.Mar. sebagai dosen pembimbing 2 skripsi saya.
4. Semua civitas akademika Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
5. Serta Capt. Bobby F.Rondonuwa selaku kapten saya dikapal MT. New Global.
6. Terkasih kepada kedua orang tua, kakak, adik, serta sahabat-sahabat saya yang telah sepenuh hati menganugerahkan kasih sayang, cinta, doa, perhatian, dan dukungan moral maupun materiel selama ini. Penulis berharap dapat menjadi anak yang membanggakan dan mengangkat martabat keluarga.

Penulis mengharapakan segala kritik dan masukan yang bersifat konstruktif agar penulis dapat memperkaya pengetahuan, khususnya

dalam ranah Permesinan Kapal. Semoga apa yang penulis tuangkan dalam tugas akhir ini dapat memberikan faedah dan memperluas cakrawala serta menjadi sumber pencerahan bagi Taruna – taruni Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar khususnya, dan bagi khalayak pembaca pada umumnya.

Makassar, 08 November 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sepbrian Vienly Ardiyanto Robert', with a stylized, cursive script.

SEPBRIAN VIENLY ARDIYANTO ROBERT
NIT : 20.41.199

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Sepbrian Vienly Ardiyanto Robert
NIT : 20.41.199
Program Studi : Nautika

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

“Faktor Penyebab ABK Tidak Menggunakan Alat Pelindung Diri Untuk Keselamatan Kerja di Kapal MT. New Global”

Merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam skripsi ini yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.

Makassar, 08 November 2024



SEPBRIAN VIENLY ARDIYANTO ROBERT
NIT : 20.41.199

ABSTRAK

SEP BRIAN VIENLY ARDIYANTO ROBERT, Faktor Penyebab ABK Tidak Menggunakan Alat Pelindung Diri Untuk Keselamatan Kerja di Kapal MT. NEW GLOBAL (dibimbing oleh Ibu Subehana Rachman dan Bapak Muh. Rifani)

Alat Pelindung Diri adalah perangkat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi diri dari bahaya yang dapat menyebabkan cedera atau penyakit akibat kerja. Di atas kapal, ABK menghadapi berbagai risiko seperti terpeleset, jatuh, terkena bahan kimia berbahaya, kebakaran, dan kebisingan. Oleh karena itu, penggunaan APD sangat penting untuk menjaga keselamatan dan kesehatan mereka. Pada saat tanggal 15 Maret 2023 salah satu ABK mengalami kecelakaan saat kerja yaitu cidera tangan yang diakibatkan tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat kerja.

Penulis melakukan penelitian ini sambil melakukan PRALA (*Sea Practice*) diatas kapal MT. NEW GLOBAL milik Perusahaan PT. Korindo selama 13 bulan 1 hari. Sumber data yang diperoleh adalah data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian melalui metode observasi langsung dan juga data pendukung lainnya seperti dokumen-dokumen kapal, dokumentasi dan bahan kuliah yang terkait dengan penelitian ini.

Hasil yang diperoleh dari penelitian dan wawancara ini adalah kecilnya pemahaman akan esensialnya penerapan perangkat keselamatan di atas kapal MT. New Global dan juga kurangnya kesadaran akan konsekuensi yang mungkin timbul akibat pengabaian terhadap penggunaan peralatan keselamatan di tempat kerja.

Kata kunci: Alat pelindung diri, Keselamatan Kerja dan Kecelakaan Kerja

ABSTRACT

SEPBRIAN VIENLY ARDIYANTO ROBERT, Factors Causing Crew Members Not to Use Personal Protective Equipment for Work Safety on MT Ships. NEW GLOBAL (guided by Mrs. Subehana Rachman and Mr. Muh. Rifani)

Personal Protective Equipment is a device used by workers to protect themselves from hazards that can cause occupational injury or illness. On board, crew members face various risks such as slipping, falling, being exposed to hazardous chemicals, fire, and noise. Therefore, the use of PPE is essential to maintain their safety and health. On March 15, 2023, one of the crew members had an accident at work, namely a hand injury caused by not using personal protective equipment at work.

The author conducted this research while doing PRALA (*Sea Practice*) on board the MT ship. NEW GLOBAL owned by PT. Korindo for 13 months and 1 day. The data sources obtained are data obtained directly from the research site through direct observation methods and also other supporting data such as ship documents, documentation and lecture materials related to this research.

The results obtained from this research and interview are a small understanding of the essentials of the application of safety devices on MT ships. New Global and also the lack of awareness of the consequences that may arise from neglecting the use of safety equipment in the workplace.

Keywords: Personal protective equipment, Occupational Safety and Occupational Accidents

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan penelitian	3
D. Manfaat penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Landasan Teori	5
B. Kerangka Pikir	24
C. Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel	25
C. Teknik Pengumpulan Data, Instrumentasi Penelitian dan Kuisisioner	25
D. Teknik Analisis Data	26

E. Waktu dan Tempat Penelitian	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Hasil Penelitian	27
B. Pembahasan	33
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	44
A. Simpulan	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN KUISIONER	46
RIWAYAT HIDUP PENULIS	53

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
4. 1	Crew tidak memakai <i>safety harness</i> dan <i>helmet</i>	27
4. 2	Crew Tidak memakai <i>helmet</i> dan <i>safety shoes</i>	28
4. 3	<i>Safety Meeting</i>	29
4. 4	Anak buah kapal kelelahan	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan kerja adalah elemen yang sangat diunggulkan untuk mendukung keberlangsungan operasional kapal. Keselamatan kerja berperan sebagai instrumen esensial untuk menghindari insiden, cedera, dan fatalitas akibat kecelakaan di tempat kerja. Optimalisasi keselamatan kerja merupakan pintu gerbang menuju proteksi sumber daya manusia dalam menjalankan kewajibannya (Suma'mur, 1996:53). Hal yang paling penting sebagai ahli maritim saat bertugas di kapal adalah keselamatan kerja.

Menurut UU No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, tujuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang berkaitan dengan mesin, peralatan, landasan tempat kerja, dan lingkungan kerja yaitu untuk mengelakkan insiden berbahaya dan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, dan juga memastikan keamanan sumber daya produksi agar bisa memperbaiki kinerja serta efektivitas.

Kecelakaan tidak hanya menimbulkan rintangan secara langsung, tetapi juga mengakibatkan kerugian secara tidak langsung, seperti kerusakan pada mesin, alat-alat pekerjaan, serta hal lainnya. Analisis kecelakaan menunjukkan seluruh insiden kecelakaan memiliki variabel pemicunya yang dapat berasal dari perlengkapan keselamatan, lingkungan, dan faktor manusia. Untuk menghindari kecelakaan, faktor-faktor penyebab ini harus dieliminasi. Namun, seringkali terjadi hambatan dalam operasional karena kurangnya disiplin dari anak buah kapal dalam menggunakan peralatan keselamatan. Kondisi ini dapat menyebabkan kerugian yang signifikan, seperti ketidakpatuhan dalam penggunaan helm, warepack, sepatu keselamatan, dan sarung tangan. Dalam kegiatan sehari-hari, beberapa ABK deck dan ABK mesin cenderung

mengabaikan keselamatan dengan tidak menggunakan perlengkapan yang tepat. Dampaknya bisa berupa kecelakaan serius, seperti terpeleset, terjepit, atau tertimpa oleh benda yang jatuh. Kerugian yang timbul dari kondisi ini tidak hanya merugikan ABK, tetapi juga perusahaan secara keseluruhan. Kerugian tersebut meliputi penderitaan fisik, kerugian ekonomi, dan kerusakan pada peralatan kerja.

Dampak dari pemerintah dan organisasi-organisasi seperti *International Maritime Organization* (IMO) dan *International Labour Organization* (ILO) menyalurkan dorongan kuat kepada seluruh perusahaan pelayaran untuk meningkatkan fokus pada aspek keselamatan awak kapalnya. Terdapat berbagai regulasi terkait keselamatan kerja di kapal, antara lain Konvensi Organisasi Buruh Internasional (ILO) yang mengatur upaya penghindaran kecelakaan di kapal saat berlaut dan berlabuh; Konvensi Ketenagakerjaan Maritim (MLC) 2006, yang menetapkan standar panduan bagi negara-negara serta pemilik armada dalam menciptakan habitat kerja yang selamat dan tentram bagi para navigator laut; Standar Pelatihan dan Sertifikasi Penjaga Jaga (STCW) 1978, Amandemen 2010.

Pada saat saya melaksanakan kerja harian deck di MT.NEW GLOBAL pada tanggal 15 Maret 2023 saya bersama bosun dan juru mudi melakukan kerja harian pada pukul 10.00 WITA. Pada saat itu salah satu juru mudi mengalami kecelakaan kerja akibat tidak menggunakan alat pelindung diri sebagai alat keselamatan kerja dan mengalami luka dibagian tangan dan setelah kejadian itu kapten pun mengambil tindakan yaitu melakukan safety meeting. *Safety meeting* yang dilakukan membahas tentang betapa pentingnya menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat melakukan suatu pekerjaan dan kapten memberi informasi dan teguran kepada seluruh crew kapal tentang pentingnya menggunakan alat pelindung diri terutama pada saat melakukan pekerjaan.

Dari safety meeting yang telah dilakukan ada beberapa faktor yang menyebabkan ABK tidak dapat menggunakan alat pelindung diri pada saat kerja dan ada beberapa *crew* kapal yang kurang memahami penggunaan alat pelindung diri. Merujuk pada kejadian tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan kajian yang berjudul "**Faktor Penyebab ABK Tidak Menggunakan Alat Pelindung Diri Untuk Keselamatan Kerja di Kapal MT. New Global**

B. Rumusan Masalah

Menurut konteks permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, oleh karena itu penulis akan merumuskan pertanyaan-pertanyaan berikut berdasarkan insiden yang terjadi di atas kapal MT. NEW GLOBAL:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ABK tidak dapat menggunakan alat pelindung diri pada saat kerja.
2. Bagaimana upaya untuk peningkatan kinerja ABK dalam penggunaan alat pelindung diri di atas kapal.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ABK tidak dapat menggunakan alat pelindung diri di atas kapal.
2. Menunjukkan upaya peningkatan kinerja ABK dalam menggunakan alat pelindung diri di atas kapal.

D. Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat yang berharga dan menjadi referensi bagi mereka yang memerlukan informasi ini:

1. Dari segi Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan kontribusi pemikiran bagi perusahaan pelayaran dalam mengelola peralatan keselamatan di kapal, serta meningkatkan kerja sama antara perusahaan dan kru kapal.

2. Dari segi Praktis

Dari sudut pandang praktis, penelitian ini bertujuan memberikan pencerahan kepada taruna dan taruni mengenai pentingnya penggunaan alat keselamatan saat bertugas di kapal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Keselamatan Kerja

Keselamatan pekerjaan melibatkan beberapa faktor krusial, termasuk alokasi optimal personil sesuai dengan potensi masing-masing, adopsi alat pelindung yang cocok, pelaksanaan alat kerja yang tepat, kepatuhan terhadap prosedur dan strategi kerja yang sesuai, serta beraktivitas di dalam lingkungan yang sesuai. Keselamatan kerja melibatkan perlindungan terhadap kesejahteraan fisik dan mental pekerja dalam lingkungan pekerjaan serta pencegahan kecelakaan kerja melalui pendekatan empat langkah (Bangun Wilson ,2012):

- a. Memeriksa secara komprehensif semua elemen keselamatan kerja serta mengkaji potensi kecelakaan yang bisa terjadi.
- b. Memantau proses kerja staff dan menjalankan inspeksi terhadap mesin dan peralatan yang digunakan, termasuk penggunaan pakaian dan perlengkapan pelindung.
- c. Mengoreksi kesalahan yang dapat mengakibatkan kecelakaan.
- d. Menginformasikan pada kapten yang bertugas apabila menemukan perangkat yang tidak beroperasi dengan lancar ataupun situasi yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja.

Kejadian kecelakaan, yang berskala besar maupun kecil, atau bahkan insiden yang nyaris mengakibatkan kecelakaan, dapat dikarenakan oleh sejumlah variabel yang mencakup:

- a. *Human error* dari *crew* kapal, termasuk:
 - 1) Ketrampilan dan kemampuan awak kapal dalam menjalankan tugasnya.

2) Aspek kepribadian *crew* kapal, seperti kelalaian, sembrono dan kurangnya kehati-hatian.

3) Kondisi kesehatan fisik dan mental kru kapal.

b. Situasi lingkungan kerja

Lingkungan kerja di atas kapal berbeda dengan lingkungan kerja di darat karena kondisi operasional yang unik dan tantangan khusus. Berikut adalah beberapa faktor lingkungan kerja di atas kapal yang mempengaruhi keselamatan kerja:

1) Kondisi Cuaca

- a) Cuaca Ekstrem: Cuaca buruk seperti badai, angin kencang, gelombang tinggi, dan hujan deras dapat meningkatkan risiko kecelakaan.
- b) Suhu Ekstrem: Suhu yang sangat panas atau dingin dapat mempengaruhi kesehatan dan kinerja ABK.

2) Kondisi Fisik Kapal

- a) Permukaan Licin: Permukaan dek yang basah atau berminyak dapat menyebabkan tergelincir dan jatuh.
- b) Ruang Terbatas: Area kerja yang sempit dan terbatas meningkatkan risiko benturan dan kecelakaan.
- c) Akses yang Sulit: Tangga dan lorong sempit yang sulit diakses dapat meningkatkan risiko kecelakaan.

3) Peralatan dan Mesin

- a) Peralatan Berat: Penanganan peralatan dan mesin berat memerlukan perhatian khusus untuk menghindari cedera.
- b) Kondisi Peralatan: Peralatan yang tidak terawat atau rusak dapat menyebabkan kecelakaan.
- c) Mesin Berbahaya: Mesin dengan bagian bergerak yang terbuka dapat menimbulkan risiko cedera jika tidak dioperasikan dengan hati-hati.

4) Stabilitas Kapal

- a) Gerakan Kapal: Gerakan kapal yang bergoyang atau miring dapat menyebabkan kehilangan keseimbangan dan jatuh.
- b) Perubahan Stabilitas: Perubahan muatan atau kondisi laut yang ekstrem dapat mempengaruhi stabilitas kapal.

5) Bahaya Kimia

- a) Paparan Bahan Kimia: Bahan kimia berbahaya yang digunakan untuk berbagai tujuan di kapal dapat menyebabkan risiko kesehatan jika tidak ditangani dengan benar.
- b) Kebocoran dan Tumpahan: Kebocoran atau tumpahan bahan kimia dapat menimbulkan risiko kebakaran, ledakan, atau kontaminasi.

6) Penerangan

- a) Pencahayaan yang Buruk: Pencahayaan yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko kecelakaan karena penglihatan yang terbatas.
- b) Penggunaan Lampu Darurat: Pentingnya penerangan darurat yang memadai dalam situasi darurat.

7) Kultur Keselamatan

- a) Kesadaran Keselamatan: Kesadaran dan pengetahuan ABK mengenai prosedur keselamatan dan penggunaan APD.
- b) Kepatuhan terhadap Prosedur: Tingkat kepatuhan ABK terhadap prosedur keselamatan dan regulasi yang ada.

8) Manajemen dan Pengawasan

- a) Kepemimpinan yang Efektif: Peran manajemen dalam memastikan keselamatan kerja dengan memberikan pelatihan dan pengawasan yang tepat.
- b) Inspeksi Rutin: Melakukan inspeksi rutin terhadap kondisi kapal dan peralatan untuk memastikan keselamatan.

9) Sistem Darurat

- a) Prosedur Evakuasi: Adanya prosedur evakuasi yang jelas dan latihan rutin untuk situasi darurat.
- b) Peralatan Keselamatan: Ketersediaan dan aksesibilitas peralatan keselamatan seperti pelampung, lifeboat, dan alat pemadam kebakaran.

Keselamatan kerja di atas kapal sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan kerja. Pengelolaan yang baik terhadap kondisi fisik kapal, peralatan, dan situasi cuaca, serta peningkatan kesadaran dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, sangat penting untuk meminimalkan risiko kecelakaan dan memastikan keselamatan ABK.

c. Keadaan alat-alat pekerjaan dan mesin-mesin di tempat kerja

Alat-alat pekerjaan yang kurang ideal/memadai dan sudah rusak dapat menyebabkan risiko kecelakaan yang serius. Kekurangan alat-alat kerja yang esensial bukan hanya menyebabkan kendala, tetapi juga dapat menjadi pemicu terjadinya kecelakaan di lingkungan kerja. Untuk menemukan solusi atas kesulitan ini, *Organisasi Maritim Internasional* (IMO) sebagai lembaga pengatur di bidang maritim mengeluarkan regulasi yang ketat terkait dengan keterampilan dan keahlian yang diperlukan oleh para pelaut. Aturan tersebut diatur dalam Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Penjagaan (STCW) untuk pelaut, yang mencakup persyaratan dasar untuk pelatihan keselamatan dan petunjuk instruksi dasar yang sesuai dengan kode STCW. Pelaut diwajibkan memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan untuk memastikan keselamatan di laut. Lebih lanjut, dalam regulasi STCW pun diatur standar tingkat keahlian teknis yang harus dimiliki oleh pelaut, serta persyaratan khusus bagi mereka yang bertugas sebagai pengawas jaga di kapal, yang meliputi usia minimal 18 tahun.

Aturan tentang jam kerja dan istirahat yang dikeluarkan IMO juga bertujuan untuk mencegah kelelahan yang bisa mengancam keselamatan. Penggunaan alat keselamatan kerja yang tepat sangat penting untuk mengurangi risiko kecelakaan di kapal. IMO mengeluarkan panduan untuk mencegah kelelahan dalam menjalankan tugas-tugas kewajiban kebugaran, yang mencakup aturan-aturan berikut:

- 1) Batasan maksimal jam kerja tidak boleh melebihi 12 jam setiap harinya. Kapten dan kru yang akan menjalani tugas jaga wajib mendapatkan istirahat minimal selama 10 jam dalam periode 24 jam/sehari.
- 2) Waktu istirahat dapat dikelompokkan menjadi maksimal 2 periode, dengan per periode memiliki durasi minimal 6 jam.
- 3) Terdapat pengecualian terhadap aturan di atas, di mana waktu istirahat selama 10 jam dapat dikurangi, namun tidak boleh melebihi 6 jam tanpa istirahat. Pemotongan waktu istirahat ini tidak boleh melebihi 2 hari dan harus memastikan adanya minimal 77 jam istirahat dalam periode 7 hari.

Organisasi Maritim Internasional (IMO) menerbitkan regulasi internasional lain yang berhubungan dengan keselamatan, seperti yang diatur dalam SOLAS 2001 chapter IX tentang manajemen operasional armada yang aman. Bagian tersebut menjelaskan ISM code, sebuah regulasi manajemen global yang mengendalikan operasi kapal yang aman dan penghambatan pencemaran (SOLAS 2004: 417). Selain itu, ISM code menetapkan persyaratan terkait sumber daya dan personel, termasuk kewajiban bagi pengusaha untuk memastikan seluruh kapal yang dikomandoi oleh personel maritim yang berkualifikasi, bersertifikasi, dan sehat secara medis sesuai dengan standar nasional dan internasional yang berlaku. Badan usaha juga diminta menyusun prosedur yang memastikan bahwa personel yang baru atau dipindahkan ke posisi baru yang

terkait dengan keamanan lingkungan dan penghambatan pencemaran lingkungan diberikan durasi yang memadai untuk menyesuaikan diri dengan tugas-tugas mereka. Petunjuk-petunjuk yang relevan sebelum keberangkatan juga harus diidentifikasi, didokumentasikan, dan disiapkan.

Penggunaan peralatan keselamatan kerja bisa mengurangi hingga mencegah kecelakaan kerja, seperti yang dijelaskan oleh penerbitan Badan Diklat Perhubungan (BDP) mengenai keselamatan kerja di atas kapal. Menurut Pasal 12 b dan 12 c dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970, tenaga kerja diharuskan untuk mengetahui mengenai alat pelindung diri serta menaati semua persyaratan keselamatan dan kesehatan kerja. Pada pasal 13 menegaskan bahwa semua orang yang memasuki tempat kerja harus patuh pada semua panduan keselamatan dan kesehatan kerja, serta menggunakan peralatan untuk melindungi diri yang telah ditentukan. Peralatan tersebut bertujuan untuk menjaga tenaga kerja dari kemungkinan insiden yang dapat terjadi saat memenuhi kewajiban bekerja, termasuk alat pelindung kepala, alat pelindung muka dan mata, alat pelindung badan, alat pelindung pernapasan, alat pelindung pendengaran, alat pelindung tangan, dan alat pelindung kaki.

Sikap mental yang kurang baik berupa kecerobohan, kesombongan, ketidakpedulian, ketidakpatuhan, kurang perhatian, dan kurang disiplin dapat menjadi pemicu kecelakaan kerja (modul K3, 2001). ketidakdisiplinan juga berpotensi mengakibatkan kecelakaan saat bertugas. Dilihat dari sudut pandang lain, disiplin bisa diinterpretasikan sebagai aktivitas manajerial dalam menjalankan prosedur operasi kapal. Menurut Handoko (1994:208) Pendisiplinan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu disiplin Preventif, yang bertujuan untuk memotivasi para kru kapal agar mematuhi semua prosedur dan peraturan, dengan demikian

pelanggaran dapat dihentikan; dan disiplin Korektif, yang dilakukan untuk menindak pelanggaran yang lebih lanjut.

2. Disiplin di Atas Kapal

a. Pengertian Disiplin

Disiplin memiliki arti dan konsep yang beragam. Sehingga memiliki bermacam-macam interpretasi dari para ahli/pakar. Setiap ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan disiplin.

Disiplin memiliki arti yang bervariasi serta beragam, sehingga terdapat berbagai interpretasi terhadapnya. Definisi tentang disiplin telah diuraikan dalam beragam versi oleh para pakar di bidangnya, dan tiap ahli memiliki sudut pandang yang unik. Misalnya, Siswanto (2002) menggambarkan disiplin sebagai sikap yang mencakup penghormatan, kepatuhan, dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku, serta kemampuan untuk menjalankannya tanpa penolakan terhadap sanksi yang mungkin diterima saat melanggar peraturan. Depdiknas (2001), di sisi lain, mengartikan disiplin sebagai konsistensi dalam tindakan. Menurut pandangan ini, disiplin adalah kesetiaan terhadap aturan yang telah disepakati. Inti dari disiplin adalah mengendalikan diri sendiri (Sirait, 2008:11).

Dari berbagai perspektif tersebut, disiplin tampak sebagai wujud moralitas yang berkembang melalui tindakan yang taat, patuh, teratur, dan tertib sesuai pada nilai-nilai etis. Individu yang disiplin cenderung memperlihatkan sikap taat dan teratur dalam tugasnya, termasuk dalam lingkup pekerjaan, yang mana akan membantu mereka untuk bekerja dengan terarah dan teratur. Disiplin memegang peranan krusial dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks pekerjaan, karena dapat memudahkan pelaksanaan tugas dengan efisien dan teratur.

Konvensi internasional seperti SOLAS 1974 membahas syarat minimal yang wajib dipenuhi oleh armada kapal, sementara

Undang-Undang Nomor 2 tahun 1992 menegaskan pentingnya keterampilan penyelamatan diri di laut bagi awak kapal. Selain itu, SOLAS Nomor 10 paragraf 2, 3, 4, dan 5 pada bab III menetapkan setiap kapal wajib dilengkapi dengan kru yang sudah profesional dan kompeten untuk menggunakan peralatan keselamatan dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkannya dalam situasi darurat.

b. Dampak Kecelakaan Kerja

Dampak dari kecelakaan kerja bisa menimbulkan defisit baik dalam bentuk biaya aktual (biaya nyata) ataupun tak terlihat (biaya tidak langsung) untuk seluruh pihak yang terhubung dengan badan usaha. Biaya nyata meliputi defisit yang bisa dihitung, seperti biaya pertolongan, biaya pengobatan, penurunan produktivitas korban, biaya ganti rugi, dan lain-lain. Di sisi lain, biaya tidak nyata sering kali tidak terhitung secara langsung dan terbagi menjadi biaya yang diasuransikan dan tidak diasuransikan. Defisit dalam bentuk pembiayaan yang diasuransikan akan ditanggung oleh pihak usaha asuransi, sedangkan yang tidak diasuransikan harus dibayar sendiri oleh badan usaha terkait.

Untuk meningkatkan keselamatan kerja saat bertugas, penting bagi penulis untuk menemukan sumber-sumber terkait dengan permasalahan itu, seperti peraturan dan keastian dari lembaga berwenang, yang diperoleh dari literature berupa buku nasional maupun internasional.

Penting untuk merujuk pada ketentuan hukum yang terkait dengan fokus utama penulis, yang mencakup regulasi K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1970 Pasal 18 tentang keselamatan kerja. Keselamatan kerja memiliki nilai penting, sehinggapeningkatannya perlu diprioritaskan, seperti yang dijelaskan dalam regulasi UU tersebut yang mendefinisikan kecelakaan sebagai status kejadian

yang tidak diharapkan bagi manusia. Ini mencakup hak bagi setiap tenaga kerja untuk dilindungi dalam menjalankan tugasnya, menjamin keselamatan setiap individu saat bertugas, dan memastikan penggunaan sumber daya produksi secara terjamin dan produktif. Pembinaan norma-norma keselamatan kerja perlu disesuaikan dengan pengembangan manusia, industrialisasi, dan TI. Tujuan utama keselamatan kerja adalah untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan kerja, yang biasanya disebabkan kesalahan individu dan dapat mengganggu aktivitas pekerjaan serta merusak peralatan. (Modul K3, 2001).

Keselamatan kerja, menurut Drs. Arwinas Dirgahayu dalam karya-karya maritimnya, merujuk pada upaya pencegahan kecelakaan atau malapetaka saat melakukan tugas atau aktivitas tertentu di pelabuhan. Tujuan utama dari keselamatan kerja adalah untuk menghindari atau meminimalkan insiden kecelakaan. Kecelakaan kerja, pada merupakan insiden yang tidak dikehendaki dan disebabkan oleh perilaku individu yang salah atau kondisi tidak aman, yang mengganggu aktivitas pekerjaan dan dapat merusak peralatan atau aset perusahaan. Menurut ILO dan WHO pada tahun 1950, usaha dalam bidang kesehatan kerja memiliki tujuan untuk menaikkan dan mempertahankan kesehatan para kru maritim, mencegah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan, serta melindungi mereka dari tugas yang bisa mengancam keselamatan dan kesehatan.

3. Alat pelindung Diri

a. Pengertian alat pelindung diri

Alat pelindung diri di atas kapal merujuk pada perlengkapan atau peralatan yang digunakan oleh anak buah kapal untuk melindungi diri mereka dari berbagai bahaya dan risiko di lingkungan kerja kapal. APD ini dirancang untuk meminimalkan risiko cedera atau bahaya yang dapat terjadi selama operasi kapal di laut. Beberapa

jenis APD yang umum digunakan di atas kapal termasuk helm pelindung, sepatu keselamatan, sarung tangan, pelampung, kacamata pelindung, masker pernapasan, dan pakaian tahan api (Edward Wijaya,2021).

Penggunaan APD yang tepat sangat penting untuk menjaga keselamatan ABK, mengingat lingkungan kerja di kapal bisa melibatkan risiko seperti kecelakaan, paparan bahan kimia, bahaya termal, dan kondisi cuaca yang ekstrem. APD membantu meminimalkan risiko tersebut dan memastikan bahwa ABK dapat bekerja dengan aman dan efisien di atas kapal.

b. Jenis-jenis alat pelindung diri

Alat pelindung diri (APD) yang biasa digunakan di atas kapal meliputi

1) Helm Pelindung

Helm pelindung adalah salah satu jenis alat pelindung diri yang sangat penting di atas kapal. Helm ini dirancang khusus untuk melindungi kepala ABK dari bahaya benturan atau jatuhnya benda keras. Beberapa fitur umum dari helm pelindung di atas kapal meliputi: *Shell* (Luaran) Bagian luar helm yang terbuat dari bahan keras seperti plastik atau serat komposit yang kuat untuk menahan benturan.

Suspensi (Penggantungan) Sistem suspensi di dalam helm yang berfungsi untuk menyerap energi saat terjadi benturan dan menjaga helm agar tetap terpasang dengan aman pada kepala ABK. Penyangga Kepala bagian dalam helm yang biasanya dilengkapi dengan bantalan atau busa untuk meningkatkan kenyamanan dan memberikan penyangga tambahan saat dipakai. Fitur Tambahan: Helm pelindung modern dapat dilengkapi dengan lampu sorot, pelindung telinga, atau fitur lainnya sesuai dengan kebutuhan spesifik di lingkungan kerja kapal.

Pemilihan dan penggunaan helm pelindung yang tepat sangat penting untuk menjaga keselamatan ABK dari potensi cedera kepala selama melakukan tugas di atas kapal.

2) Sepatu Keselamatan

Sepatu keselamatan adalah jenis alat pelindung diri (APD) yang dirancang untuk melindungi kaki dari berbagai bahaya di tempat kerja, termasuk di atas kapal. Sepatu keselamatan memiliki beberapa fitur khusus yang memberikan perlindungan maksimal bagi pemakainya, antara lain:

- a) *Toe Cap* (Pelindung Jari Kaki) Biasanya terbuat dari baja atau bahan komposit yang kuat untuk melindungi jari kaki dari benda jatuh atau benturan.
- b) *Sole* (Sol) Sol sepatu keselamatan dibuat dari bahan yang tahan slip, minyak, dan bahan kimia untuk mengurangi risiko tergelincir atau terpapar bahan berbahaya.
- c) *Midsole* (Lapisan Tengah) Dilengkapi dengan pelindung anti-paku yang mencegah benda tajam menembus dari bawah sol sepatu.
- d) Material yang Tahan Lama Terbuat dari kulit atau bahan sintetis yang tahan terhadap abrasi, air, dan kondisi cuaca ekstrem.
- e) Perlindungan *Ankle* (Pergelangan Kaki) Desain yang mendukung dan melindungi pergelangan kaki untuk mencegah cedera akibat tergelincir atau terpelintir.
- f) Insulasi Termal Beberapa sepatu keselamatan dilengkapi dengan lapisan isolasi untuk melindungi kaki dari suhu ekstrem, baik panas maupun dingin.
- g) Desain Ergonomis Dirancang untuk kenyamanan jangka panjang dengan bantalan dan penyangga lengkungan yang baik.

Menggunakan sepatu keselamatan yang sesuai sangat penting untuk melindungi kaki ABK dari berbagai risiko kerja di atas kapal, seperti jatuhnya benda berat, permukaan licin, dan bahaya lainnya yang dapat menyebabkan cedera serius.

3) Sarung Tangan

Sarung tangan adalah alat pelindung diri (APD) yang penting untuk melindungi tangan dari berbagai bahaya saat bekerja di atas kapal. Ada berbagai jenis sarung tangan yang digunakan di lingkungan kapal, masing-masing dirancang untuk melindungi dari risiko tertentu. Berikut adalah beberapa jenis sarung tangan beserta kegunaannya:

- a) Sarung Tangan Kain (*Cotton Gloves*) Digunakan untuk pekerjaan ringan yang membutuhkan perlindungan dasar dari kotoran atau goresan.
- b) Sarung Tangan Karet (*Rubber Gloves*) Melindungi tangan dari bahan kimia, air, dan zat-zat berbahaya lainnya. Sering digunakan saat menangani bahan kimia atau melakukan pembersihan.
- c) Sarung Tangan Kulit (*Leather Gloves*) Memberikan perlindungan dari panas, percikan api, dan abrasi. Ideal untuk pekerjaan pengelasan atau pekerjaan mekanis berat.
- d) Sarung Tangan Nitril (*Nitrile Gloves*) Tahan terhadap bahan kimia dan minyak, serta lebih kuat daripada sarung tangan karet. Cocok untuk pekerjaan yang melibatkan bahan kimia berbahaya.
- e) Sarung Tangan Anti-Potong (*Cut-Resistant Gloves*) Terbuat dari bahan yang tahan potong seperti Kevlar atau stainless steel, digunakan untuk melindungi tangan saat bekerja dengan benda tajam.
- f) Sarung Tangan Termal (*Thermal Gloves*) Dirancang untuk melindungi tangan dari suhu ekstrem, baik panas maupun

dingin. Cocok untuk pekerjaan di lingkungan dengan suhu ekstrem.

- g) Sarung Tangan Anti-Getaran (*Anti-Vibration Gloves*)
Memiliki bantalan khusus untuk meredam getaran, ideal untuk pekerjaan dengan alat-alat yang bergetar tinggi.

Penggunaan sarung tangan yang tepat sangat penting untuk melindungi tangan dari cedera, iritasi, dan paparan bahan berbahaya saat bekerja di kapal. Pastikan sarung tangan yang digunakan sesuai dengan jenis pekerjaan dan risiko yang dihadapi.

2. Kacamata Pelindung

Kacamata pelindung adalah salah satu alat pelindung diri (APD) yang digunakan untuk melindungi mata dari berbagai bahaya di tempat kerja, termasuk di atas kapal. Kacamata pelindung memiliki berbagai jenis dan fitur yang disesuaikan dengan kebutuhan perlindungan tertentu. Berikut adalah beberapa fitur dan jenis kacamata pelindung:

- a) Lensa Tahan Benturan Terbuat dari bahan polikarbonat atau bahan lain yang tahan benturan, melindungi mata dari partikel terbang, serpihan, dan debu.
- b) Lensa Anti-Kabut Beberapa kacamata dilengkapi dengan lapisan anti-kabut untuk mencegah pengabutan dan menjaga penglihatan yang jelas dalam kondisi lingkungan yang lembap atau saat perubahan suhu yang cepat.
- c) Pelindung Samping Kacamata dengan pelindung samping memberikan perlindungan tambahan terhadap partikel yang datang dari arah samping.
- d) Lapisan Pelindung UV Lensa dengan lapisan pelindung UV untuk melindungi mata dari sinar ultraviolet berbahaya.

- e) Desain Ergonomis Dirancang untuk kenyamanan penggunaan jangka panjang, dengan bingkai yang pas dan tidak mudah tergelincir.
- f) Ventilasi Beberapa kacamata memiliki sistem ventilasi untuk meningkatkan aliran udara dan mengurangi kemungkinan pengabutan.

Jenis-jenis kacamata pelindung yang biasa digunakan di atas kapal meliputi:

- a) Kacamata Safety (*Safety Glasses*): Digunakan untuk melindungi mata dari partikel kecil, debu, dan serpihan.
- b) Kacamata Goggles: Memberikan perlindungan penuh di sekitar mata, cocok untuk pekerjaan yang melibatkan percikan bahan kimia atau debu tebal.
- c) Kacamata Las (*Welding Goggles*): Dilengkapi dengan lensa khusus yang melindungi mata dari sinar ultraviolet dan inframerah yang dihasilkan selama proses pengelasan.

Penggunaan kacamata pelindung yang tepat sangat penting untuk mencegah cedera mata dan memastikan keselamatan ABK selama bekerja di kapal.

5). Masker Pernapasan

Masker pernapasan adalah alat pelindung diri (APD) yang dirancang untuk melindungi saluran pernapasan dari bahaya udara yang terkontaminasi. Di atas kapal, masker pernapasan sangat penting untuk melindungi ABK dari paparan debu, asap, gas berbahaya, dan bahan kimia yang bisa menyebabkan masalah kesehatan serius. Berikut adalah beberapa jenis masker pernapasan beserta kegunaannya:

- a. Masker Debu (*Dust Masks*): Melindungi dari partikel debu, serbuk, dan partikel lainnya yang tidak berbahaya tetapi bisa mengganggu saluran pernapasan.

- b. Masker N95 atau KN95: Didesain untuk menyaring setidaknya 95% partikel udara yang sangat kecil termasuk partikel aerosol. Cocok untuk perlindungan dari debu berbahaya dan beberapa patogen.
- c. Respirator Setengah Wajah (*Half-Face Respirators*): Melindungi hidung dan mulut dari bahan kimia berbahaya, asap, dan partikel. Biasanya dilengkapi dengan filter atau kartrid yang bisa diganti sesuai kebutuhan.
- d. Respirator Wajah Penuh (*Full-Face Respirators*): Melindungi seluruh wajah, termasuk mata, dari bahan kimia, asap, dan partikel berbahaya. Biasanya digunakan di lingkungan dengan risiko tinggi paparan bahan berbahaya.
- e. Respirator dengan Suplai Udara (*Supplied-Air Respirators*): Menggunakan sumber udara bersih yang terpisah, cocok untuk lingkungan dengan kontaminan udara yang sangat tinggi atau oksigen yang rendah.
- f. Respirator dengan Penghembus Udara (*Powered Air-Purifying Respirators – PAPRS*): Menggunakan kipas untuk mengalirkan udara melalui filter ke dalam masker, menyediakan perlindungan tambahan dan kenyamanan dalam penggunaan jangka panjang.

Penggunaan masker pernapasan yang tepat sangat penting untuk melindungi kesehatan ABK dari berbagai bahaya udara yang dapat terjadi di atas kapal. Pemilihan jenis masker yang sesuai dengan kondisi lingkungan kerja dan jenis kontaminan yang dihadapi sangatlah penting. Selain itu, pelatihan yang tepat dalam penggunaan, perawatan, dan penggantian filter atau kartrid masker juga diperlukan untuk memastikan efektivitas perlindungan.

6). Pakaian Tahan Api

Pakaian tahan api adalah jenis alat pelindung diri (APD) yang dirancang untuk melindungi pemakainya dari bahaya kebakaran dan suhu tinggi. Di atas kapal, pakaian tahan api sangat penting untuk melindungi anak buah kapal (ABK) dari risiko kebakaran yang mungkin terjadi akibat berbagai aktivitas, seperti pengelasan, kerja di dapur kapal, atau penanganan bahan bakar. Berikut adalah beberapa fitur dan jenis pakaian tahan api:

a) Fitur Pakaian Tahan Api:

- (1) Bahan Tahan Api: Terbuat dari bahan khusus yang memiliki sifat tahan api, seperti Nomex, Kevlar, atau bahan tahan api lainnya
- (2) Desain Ergonomis: Dirancang untuk memberikan kenyamanan dan kebebasan bergerak selama bekerja.
- (3) Lapisan Berlapis: Beberapa pakaian memiliki lapisan tambahan untuk perlindungan ekstra terhadap panas dan api.
- (4) Resistensi Kimia: Beberapa jenis pakaian tahan api juga memberikan perlindungan terhadap paparan bahan kimia.
- (5) Durabilitas: Bahan yang tahan lama dan kuat untuk penggunaan dalam kondisi kerja yang keras.
- (6) Reflektor Cahaya: Dilengkapi dengan strip reflektif untuk meningkatkan visibilitas di lingkungan dengan pencahayaan rendah.

b) Jenis Pakaian Tahan Api:

- (1) *Coveralls*: Pakaian satu potong yang memberikan perlindungan menyeluruh dari leher hingga pergelangan kaki.
- (2) Jaket dan Celana Tahan Api: Pakaian terpisah yang dapat digunakan bersama atau sendiri-sendiri sesuai kebutuhan.

- (3) Apron Tahan Api: Memberikan perlindungan tambahan di bagian depan tubuh, sering digunakan dalam pekerjaan pengelasan atau penanganan bahan panas.
 - (4) Sarung Tangan Tahan Api: Melindungi tangan dari panas dan api.
 - (5) Hood Tahan Api: Melindungi kepala dan leher dari panas dan percikan api.
- c) Manfaat Pakaian Tahan Api:
- (1) Perlindungan dari Luka Bakar: Mengurangi risiko luka bakar akibat paparan langsung api atau percikan panas.
 - (2) Keamanan Tambahan: Memberikan rasa aman bagi ABK saat bekerja di lingkungan berisiko tinggi.
 - (3) Peningkatan Produktivitas: Dengan perlindungan yang memadai, ABK dapat bekerja dengan lebih efisien dan fokus.
- d) Perawatan Pakaian Tahan Api:
- (1) Pencucian yang Tepat: Ikuti instruksi pencucian khusus untuk mempertahankan sifat tahan api bahan.
 - (2) Inspeksi Rutin: Periksa pakaian secara berkala untuk mendeteksi kerusakan atau keausan.
 - (3) Penyimpanan yang Benar: Simpan pakaian di tempat yang kering dan jauh dari bahan kimia yang dapat merusak sifat tahan apinya.

Penggunaan pakaian tahan api yang tepat dan sesuai standar keselamatan sangat penting untuk melindungi ABK dari risiko kebakaran dan cedera termal selama bekerja di kapal. Penggunaan APD ini sangat penting untuk menjaga keselamatan ABK selama bekerja di kapal.

7) *Safety harness*

Safety harness atau tali pengaman adalah alat pelindung diri (APD) yang digunakan untuk melindungi pekerja dari jatuh saat

bekerja di ketinggian atau di lingkungan berbahaya di atas kapal. Penggunaan *safety harness* sangat penting untuk memastikan keselamatan anak buah kapal (ABK) yang bekerja di tempat-tempat tinggi atau area berisiko jatuh. Berikut adalah beberapa komponen dan fitur dari *safety harness*:

a) *Komponen Safety Harness* :

- (1) *Harness Body*: Bagian utama yang terdiri dari tali dan sabuk yang dipasang di sekitar tubuh, termasuk bahu, pinggang, dan kaki.
- (2) *D-Ring*: Cincin logam berbentuk D yang berfungsi sebagai titik penghubung antara harness dan tali pengaman atau alat penahan jatuh lainnya.
- (3) *Lanyard*: Tali penghubung antara D-ring pada harness dan anchor point (titik pengikat) yang kuat dan aman.
- (4) *Carabiner*: Pengait logam yang digunakan untuk menghubungkan lanyard ke D-ring atau anchor point.
- (5) *Anchor Point*: Titik pengikat yang kuat dan stabil di mana lanyard atau alat penahan jatuh dihubungkan. Anchor point harus mampu menahan beban yang besar.
- (6) *Shock Absorber*: Komponen yang menyerap energi dan mengurangi dampak jatuh saat terjadi insiden.

b) *Fitur Safety Harness*:

- (1) *Bahan Tahan Lama*: Terbuat dari bahan yang kuat dan tahan lama, seperti nilon atau poliester, untuk memastikan keamanan dan keandalan.
- (2) *Desain Ergonomis*: Dirancang untuk memberikan kenyamanan selama penggunaan jangka panjang dan memungkinkan gerakan yang bebas.
- (3) *Penyesuaian yang Mudah*: Dilengkapi dengan gesper dan tali yang mudah disesuaikan untuk memastikan pemasangan yang pas dan aman.

(4) Indikator Beban: Beberapa harness dilengkapi dengan indikator yang menunjukkan apakah *harness* telah mengalami beban berlebih dan perlu diganti.

(5) Kompatibilitas dengan Peralatan Lain: Dapat digunakan bersama dengan helm pelindung, sarung tangan, dan peralatan APD lainnya untuk perlindungan yang komprehensif.

c) Manfaat Penggunaan *Safety Harness*:

(1) Mencegah Jatuh: Memberikan perlindungan utama dari risiko jatuh saat bekerja di ketinggian atau di lingkungan berbahaya.

(2) Meningkatkan Kepercayaan Diri: Memberikan rasa aman bagi pekerja sehingga mereka dapat bekerja lebih efektif dan efisien.

(3) Memenuhi Standar Keselamatan: Memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan standar keselamatan kerja yang berlaku.

d) Penggunaan dan Perawatan:

(1) Pelatihan yang Tepat: ABK harus mendapatkan pelatihan yang memadai tentang cara menggunakan *safety harness* dengan benar.

(2) Pemeriksaan Rutin: Melakukan inspeksi rutin terhadap harness untuk mendeteksi kerusakan atau keausan.

(3) Penyimpanan yang Benar: Simpan harness di tempat yang kering dan jauh dari bahan kimia yang dapat merusak.

Penggunaan *safety harness* yang benar sangat penting untuk melindungi ABK dari risiko jatuh dan cedera serius saat bekerja di kapal.

B. Kerangka Pikir



C. Hipotesis

Berdasarkan uraian masalah yang telah diuraikan diatas,hipotesis yang diajukan dalam proposal ini adalah: Kurangnya penerapan ABK dalam penggunaan alat pelindung diri untuk keselamatan dalam bekerja diatas kapal.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode alami dalam perolehan informasi yang didesain dengan tujuan dan manfaat spesifik. Setiap penelitian memiliki fokus serta tujuan unik, yang meliputi penemuan, verifikasi, dan evolusi konseptual. Data yang dikumpulkan merupakan kontribusi baru yang belum pernah terungkap sebelumnya, sementara dalam konteks pembuktian data, data dapat digunakan untuk menegaskan keraguan terhadap pengetahuan atau informasi tertentu. Sementara itu, pengembangan bermakna perluasan dan pendalaman pemahaman yang sudah ada.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan objektif tentang faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri oleh ABK di kapal MT. New Global.

B. Populasi dan Sampel

Cakupan dan sampel penelitian melibatkan semua awak kapal yang berada di atas kapal selama periode praktek laut penulis selama 13 bulan. Populasi penelitian mencakup semua awak kapal selama periode tersebut, dengan semua awak kapal bagian dek menjadi subjek penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data, Instrumentasi Penelitian dan Kuisiner

1. Metode Observasi (pengamatan langsung)

Metode observasi meliputi pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Dengan pendekatan inilah, peneliti mendekati masalah secara langsung, memungkinkan interaksi yang mendalam dan penting dalam penelitian deskriptif.

2. Kajian literatur

Pendekatan ini melibatkan telaah buku referensi yang relevan untuk mendapatkan dasar teoretis yang mendukung penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Penelitian ini mencatat kegiatan yang terjadi sebagai bukti keberadaannya. Ini penting untuk memperkuat landasan argumen.

4. Kuisisioner

Teknik ini memperhatikan tujuan dan topik utama penelitian untuk mendapatkan informasi yang relevan dari narasumber.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini berupa teks yang dihasilkan dari observasi, kuisisioner, serta dokumen pendukung penelitian dan referensi teoritis. Setelah data dikumpulkan, dilakukan reduksi data untuk menyimpulkan informasi yang signifikan. Data kemudian disajikan dengan jelas untuk memudahkan proses kesimpulan.

E. Waktu dan Tempat Penelitian

Data dikumpulkan selama periode praktek laut penulis di MT. New Global, dengan pendekatan kuantitatif dengan mengacu pada konsep populasi.